

KAJIAN SIRKULASI KAWASAN DENGAN PENDEKATAN CPTED (CRIME PREVENTION THROUGH ENVIRONMENT DESIGN) SEBAGAI UPAYA MENGURANGI TINDAK KRIMINALITAS PADA KAMPUNG MRICAN YOGYAKARTA

Alfida Yulfahri Wachyudi¹, Muhammad Iftironi²
^{1,2}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
Surel: iftironi@uii.ac.id

ABSTRAK: Kriminalitas dan prostitusi merupakan salah satu masalah pelik di kawasan perkotaan. Di kota Yogyakarta terdapat kampung Mrican yang merupakan kawasan eks lokalisasi yang terletak dekat Terminal Giwangan. Letak kampung yang dekat dengan terminal menyebabkan area tersebut ramai oleh pendatang, ditambah lagi dengan adanya praktek prostitusi terselubung yang masih beroperasi secara sembunyi. Dampak dari adanya praktek prostitusi terselubung tersebut salah satunya tindak kejahatan seksual yang menimpa anak dibawah umur. Warga kampung Mrican pun meminta bantuan pemkot kota Yogyakarta untuk segera memberikan solusi yang lebih konkrit agar kampung Mrican terbebas dari prostitusi dan kriminalitas. Salah satu cara menanggulangi tindak kriminalitas adalah dengan menggunakan teori CPTED (Crime Prevention Through Environment Design) yaitu pencegahan tindak kriminal dengan rekayasa perencanaan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keamanan kampung Mrican menggunakan teori CPTED. Dengan menggunakan prinsip – prinsip CPTED maka akan diperoleh tolok ukur yang nantinya akan diuji pada kampung Mrican. Hasil yang didapat dari penelitian ini kampung Mrican memperoleh skor 1270 dari nilai maksimal 1500 sehingga system keamanan kampung Mrican tergolong baik dan aman. Namun tetap diperlukan upaya perbaikan baik dari pemkot dan kerjasama masyarakat sekitar agar tercipta lingkungan yang aman terbebas dari prostitusi terselubung dan tindak kriminal.

Kata kunci: Kriminalitas, Prostitusi, Lingkungan, Keamanan, CPTED

PENDAHULUAN

Latar Belakang

a. Kriminalitas

Kriminalitas merupakan suatu masalah umum yang terdapat pada pemukiman di perkotaan. Yogyakarta yang merupakan salah satu kota besar yang berkembang pesat tidak lepas dari masalah kriminalitas tersebut. Berkembangnya pemukiman yang tidak dibarengi oleh perencanaan merupakan salah satu factor munculnya tindak kriminalitas.

Kriminalitas menurut (Kartono, 1999) merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa tindak kriminal adalah semua perilaku dan tindakan yang menyimpang dari hukum dan norma – norma yang berlaku di masyarakat.

Keterkaitan kriminalitas dan lingkungan menurut Kinberg (dalam Stephen Hurwitz, 1986) menyatakan bahwa pengaruh lingkungan terdahulu seseorang dapat dibawa ke lingkungan yang baru begitu pula sebaliknya. Dengan demikian lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terdorong untuk melakukan tindak kriminalitas maupun sebaliknya.

Menurut Jane Jacobs (1961) yang melakukan studi komparasi antara dua lingkungan yang terencana dan tidak terencana menunjukkan perbedaan tingkat terjadinya tindak kriminalitas yang berbeda. Studi dilakukan dengan membandingkan antara kawasan Greenwich Village, New York dengan daerah lain melalui desain pedestrian, ruang publik, pencahayaan dan peletakan massa bangunan. Dengan observasi ini mengilhami munculnya kosep pendekatan perencanaan lingkungan yang dapat mengurangi tindak pidana kriminalitas atau yang kemudian dikenal dengan CPTED (Crime Prevention Through Environment Design).

Terri Kelly (2004) yang merupakan Direktur National Crime Prevention Council (NCPC) Amerika Serikat dalam bukunya memberikan gambaran tentang sebuah komunitas yang mengadaptasikan CPTED dalam meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Melalui gambaran tersebut CPTED secara langsung memberikan solusi desain sebuah kawasan yang murah dan tidak memerlukan penggunaan teknologi yang mahal dalam memberikan keamanan dan kenyamanan bagi lingkungan.

Dalam aspek – aspek CPTED terdapat sirkulasi kawasan sebagai salah satu aspek pembentuk dalam perencanaan kawasan dengan pendekatan CPTED.

b. Kampung Mrican

Kampung Mrican merupakan kampung yang berada di dekat Terminal Giwangan yang pada kurun waktu tahun 1973 – 1997 merupakan kawasan lokalisasi. Saat ini kampung Mrican sudah terbebas dari cap kawasan lokalisasi, namun masih terdapat praktik prostitusi terselubung yang dioperasikan oleh oknum – oknum di dalam kampung Mrican.

Berbagai cara sudah ditempuh oleh warga dan pemkot kota Yogyakarta, salah satunya adalah penetapan kampung Mrican sebagai “Kampung Taqwa” agar membersihkan imej masa lalu kampung Mrican yang pernah menjadi lokalisasi. Namun nampaknya penetapan tersebut masih belum menuntaskan permasalahan praktek prostitusi terselubung yang masih beroperasi di kampung tersebut.

Salah satu kasus yang menjadikan praktek prostitusi dengan tindakan kriminalitas adalah kasus percobaan pemerkosaan yang terjadi di rumah salah satu warga kampung Mrican yang korbannya merupakan anak dibawah umur. Dikutip dari tribunjogja.com kronologi kasus tersebut adalah seorang warga luar Mrican yang datang untuk mendatangi praktek prostitusi pada malam harinya dan dijalan pulang pada pagi harinya melihat korban di dalam rumah melalui jalan yang dilewatinya. Menurut pengakuan pelaku melakukan aksinya karena kondisi rumah yang sepi dan terlihat oleh jalan sehingga pelaku nekat melakukan aksinya di pagi hari. Beruntung korban dapat melepaskan diri dan pelaku dapat ditangkap setelah terjadi kejar – kejaran oleh warga yang mendengar teriakan korban.

Lewat kasus tersebut warga melakukan protes ke pemkot Yogyakarta untuk memberikan solusi yang baik terkait praktik prostitusi terselubung tersebut dan untuk menghindari terjadinya tindakan kriminal serupa di kemudian hari.

Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat keamanan sirkulasi kampung Mrican diukur menggunakan tolok ukur CPTED?

Tujuan

1. Menganalisa sejauh mana bentuk aplikasi penerapan keamanan lingkungan dengan menggunakan tolok ukur CPTED pada kampung Mrican
2. Memberikan analisis komparasi ketersediaan kondisi eksisting kampung Mrican dengan tolok ukur CPTED

Batasan Masalah

1. Penelitian dilakukan dengan observasi langsung pada kampung Mrican
2. Analisis hanya dilakukan dengan mengkomparasi kondisi fisik eksisting pada Kampung Mrican dengan tolok ukur CPTED
3. Acuan tolok ukur penelitian diperoleh dengan menggunakan aspek – aspek CPTED yang ada pada literature terkait.

Manfaat Penelitian

Memberikan pertimbangan rancangan lingkungan dengan menggunakan pendekatan CPTED untuk meminimalisir tindak kriminalitas.

KAJIAN TEORI

1. Definisi Perencanaan Urban

Perencanaan urban terdiri dari dua kata yaitu perencanaan yang menurut kbbi merupakan suatu proses, cara, perbuatan merencanakan dan urban yang artinya berkenaan dengan kota atau bersifat kekotaan. Dalam bahasa inggris urban planning adalah “the branch of architecture dealing with the design and organization of urban space and activities; determining and drawing up plans for the future physical arrangement and condition of a community”. Menurut Anatoeli Rimsha (1976) perencanaan urban merupakan teori dan praktek dalam perencanaan dan pembangunan kota, kawasan dan tempat berpopulasi banyak yang memberikan solusi dalam bidang sosio-ekonomik, sanitasi, teknik sipil, transportasi dan masalah arsitektural yang dikaitkan dengan desain dan pembangunan.

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan urban merupakan salah satu kegiatan perencanaan dalam ruang lingkup kota atau urban berserta aktivitasnya untuk kepentingan masa kini dan masa depan.

2. Definisi CPTED

Teori CPTED merupakan salah satu strategi dalam mengurangi kriminalitas dengan cara pencegahan. Teori ini dikemukakan oleh C. Ray Jeffery, seorang ahli kriminologi asal Amerika Serikat yang kemudian dilanjutkan oleh Oscar Newman melalui konsep “defensible space”.

Definisi CPTED menurut Richard Sennott (1985) yaitu “proper design and effective use of the built environment that can lead to a reduction in the fear and incidence of crime, and an improvement in the quality of life” yang dapat disimpulkan bahwa perancangan yang tepat dalam suatu lingkungan dapat meningkatkan kesejahteraan dengan mengurangi ketakutan dan kejadian yang disebabkan oleh tindakan kriminal.

Dalam buku *Design and Security in the Built Environment*, CPTED memiliki empat strategi, yaitu pengendalian akses/sirkulasi, pengawasan, penguatan teritorial dan pemeliharaan.

1. Pengendalian Akses

Pengendalian akses memiliki tujuan untuk memperketat jalur masuk dan keluar pada zona tertentu pada kawasan yang menyebabkan orang yang keluar atau menuju area tersebut mudah terpantau dan dapat diprediksi pergerakannya. Dengan ini apabila terjadi tindak kejahatan maka pelaku dapat dengan mudah diprediksi kemungkinan keberadaannya.

2. Pengawasan

Pengawasan dilakukan secara langsung oleh manusia atau menggunakan kamera pengawas sebagai alat bantu. Pengawasan memberikan pertimbangan resiko bagi pelaku tindakan kriminal untuk melancarkan aksinya, serta memudahkan penanganan pra kejadian seperti identifikasi dan penangkapan.

3. Penguatan Teritorial

Teritorial dalam hal ini merupakan penandaan wilayah personal/pribadi dan wilayah publik. Dengan menguatkan teritorial pribadi atau publik maka akan mengurangi potensi tindak kejahatan pada teritori tersebut.

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan berkesinambungan dengan aspek - aspek sebelumnya terutama terkait fasilitas. Properti atau obyek yang tidak terawat dengan baik mengindikasikan kurangnya pengawasan pada area tersebut serta menimbulkan masalah - masalah lanjutan.

Kemudian untuk memperoleh tolok ukur CPTED yang akan dijadikan ukuran, penulis menggunakan jurnal-jurnal terkait sebagai rujukan. Dengan demikian akan diperoleh tolok ukur yang sesuai dengan kriteria CPTED.

3. Kriminalitas dan Prostitusi

Menurut KBBI, Kriminal adalah “sesuatu yang berkaitan dengan kejahatan atau pelanggaran hukum, yang dihukum berdasarkan undang undang yang berlaku”. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tindakan kriminal adalah suatu perbuatan yang menyimpang atau tidak dibenarkan dalam undang - undang yang berlaku. Sedangkan prostitusi menurut KBBI adalah pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan.

Di dalam kitab KUHP, prostitusi termasuk tindak pidana dan dapat menjerat seluruh pihak yang ikut terlibat baik penyedia tempat, penjual sampai pengguna jasa. Dengan demikian praktek prostitusi masuk ke dalam golongan tindak criminal dan melanggar hukum.

4. Defimisi Sirkulasi

Dalam buku Urban Design Process karya Hamid Shirvani menjelaskan bahwa “The techniques used are oragnized around three major principles. First, roads should be positive visual open space elements in themselves. Second, the road is to given orientation to the driver and to make the environment legible. Third, public and private sectors should combine in partnership to achieve this goals.” yang bermakna bahwa terdapat tiga elemen yang saling berkaitan dalam sirkulasi yaitu jaringan jalan yang terbuka untuk umum, berorientasi jelas menuju ke suatu tempat serta mudah dipahami dan kesinambungan antara ruang publik dan ruang pribadi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan terbagi menjadi 3 (tiga) tahap yaitu :

1. Metode Pengumpulan Data
 - Studi literature
Dilakukan dengan mengumpulkan karya tulis dari berbagai sumber yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka dan landasan teori terkait perencanaan urban, pemukiman, tindakan kriminal dan konsep CPTED
 - Observasi
Observasi dilakukan dengan survey ke kampung Mrican untuk mengamati dan mendokumentasikan situasi terkini lingkungan melalui media gambar maupun video. Gambar yang diambil berupa kondisi jalan dan suasana pada kampung Mrican.
 - Wawancara
Wawancara dilakukan dengan cara berinteraksi secara lisan dengan stakeholder terkait dalam hal ini Ketua RT kampung Mrican.
 - Pemetaan kondisi lingkungan
Pemetaan dilakukan secara 2D dengan menggukan peta online dan survey langsung. Pemetaan berupa jalan, fasilitas publik dan objek - objek yang ada di lokasi.

Kriteria teknis berdasarkan teori CPTED yang dapat dijadikan acuan bagi perancangan kawasan pemukiman adalah :

Tabel 1 Tolok Ukur CPTED

Elemen CPTED	Variabel	Parameter	Bobot		
Pengendalian Akses	Akses keluar-masuk	Jumlah pintu masuk	> 3 buah	50	
			3-6 buah	30	
			6 buah <	20	
		Terdapat pagar atau Portal	6 buah <	50	
			Jumlah jalan tikus/gang kecil	3-6 buah	30
				> 3 buah	20
		Pagar personal tidak mengganggu/menutup akses jalan publik	> 25%	50	
			25-75%	30	
			75% <	20	
		Jalan kampung terintegrasi dengan jalan raya	Baik	50	
			Sedang	30	
			Kurang	20	
	Kondisi jalan	Tidak tertutupi oleh vegetasi dan tumbuhan	Baik	50	
			Sedang	30	
			Kurang	20	
		Terdapat tanda - tanda penunjuk jalan	Baik	50	
			Sedang	30	
			Kurang	20	
		Kondisi penerangan jalan	Baik	50	
			Sedang	30	
			Kurang	20	
		Terdapat polisi tidur atau penghalang yang mengurangi laju kendaraan bermotor	Baik	50	
			Sedang	30	
			Kurang	20	
	Fasilitas keamanan	Jarak dengan kantor polisi	> 1km	50	
			1-5km	30	
			5km <	20	
		Letak pos kamling/pos satpam	Baik	50	
			Sedang	30	
			Kurang	20	
Jumlah pos kamling/pos satpam		Baik	50		
		Cukup	30		
		Kurang	20		
Area / fasilitas publik mudah di awasi secara langsung dari jalan atau pemukiman warga terdekat		Baik	50		
		Sedang	30		
		Kurang	20		
Kondisi Lingkungan	Penerangan pada fasilitas publik	Baik	50		
		Cukup	30		
		Kurang	20		
	Vegetasi tidak menutupi arah pandang, tidak menutup akses dan tidak menciptakan ruang tersembunyi	Minim	50		
		Sedang	30		
	Fasilitas publik/RTH dapat dilihat dari rumah-rumah di sekitarnya	Banyak	20		
		Baik	50		
		Sedang	30		
		Kurang	20		

Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2019
Arsitektur Islam di Indonesia

Elemen CPTED	Variabel	Parameter	Bobot	
Pengendalian Akses	Kondisi lingkungan	Visibilitas jalan dari dalam rumah begitu juga sebaliknya	Baik	50
			Sedang	30
			Kurang	20
Penguatan teritorial	Kejelasan antara ruang publik dan ruang pribadi	Tinggi pagar rumah tidak lebih dari 3m dan dapat dilihat dari dalam maupun luar lahan	75% <	50
			75-25%	30
			> 25%	20
		Material jalan/perkerasan lahan dapat mengindikasikan kepemilikan lahan	Jelas	50
			Sedang	30
			Kurang	20
		Terdapat elevasi antara jalan dan lahan pribadi	Baik	50
			Sedang	30
			Kurang	20
		Terdapat tanda kepemilikan lahan	Jelas	50
			Sedang	30
			Kurang	20
		Kondisi penerangan pada lahan pribadi	Baik	50
			Sedang	30
			Kurang	20
Kondisi vegetasi terawat dan tidak mengganggu jalan maupun lahan orang lain	Baik	50		
	Sedang	30		
	Kurang	20		
Pintu/akses masuk mudah dilihat dan diakses	Jelas	50		
	Sedang	30		
	Kurang	20		
Pemeliharaan	Aktivitas	Adanya patroli rutin/berkala	Sering	50
			Cukup	30
			Kurang	20
		Terdapat petugas keamanan	Baik	50
			Sedang	30
			Kurang	20
		Terdapat pengaturan parkir	Baik	50
			Sedang	30
			Kurang	20
	Pemanfaatan lahan kosong untuk kegiatan masyarakat	Baik	50	
		Sedang	30	
		Kurang	20	
	Citra lingkungan	Keteraturan persebaran massa bangunan	Baik	50
			Sedang	30
			Kurang	20
Kondisi jalan terawat		Baik	50	
		Sedang	30	
		Kurang	20	
Penempatan dan perawatan vegetasi	Baik	50		
	Sedang	30		
	Kurang	20		

Dengan menggunakan tabel tolok ukur diatas maka akan diketahui berapa skor tolok ukur CPTED pada kampung Mrican.

2. Metode pengolahan data

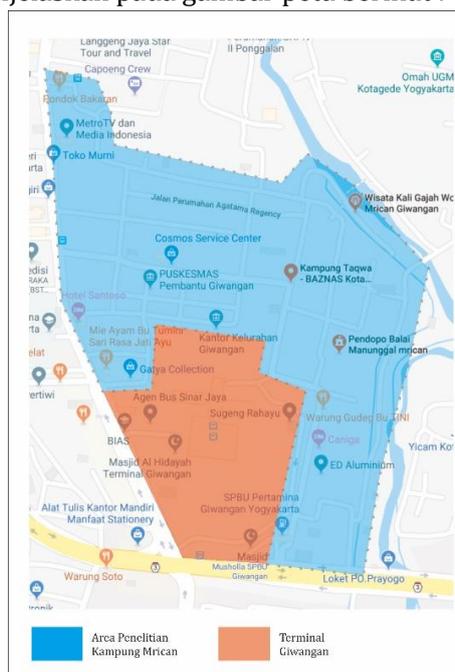
Metode pada pengolahan data bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data dari metode penelitian kualitatif adalah ada atau tidaknya aspek CPTED yang ada pada kampung Mrican dan keteresuaian dengan tolok ukur CPTED.

3. Metode analisis data

Metode yang di gunakan pada analisis data yaitu hasil yang diperoleh dari pengumpulan data lapangan baik melalui proses dokumeter, survei, observasi harus disusun dan dibandingkan dengan data hasil studi pustaka, kemudian diberikan solusi untuk penyelesaian dari permasalahan yang ada. Perhitungan hasil dari data lapangan akan disajikan lewat gambar serta gambar dan tabel ketersesuaian dengan tolok ukur CPTED.

4. Cakupan Wilayah Penelitian

Wilayah yang akan diteliti dijelaskan pada gambar peta berikut :



Gambar 1 Peta batasan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lingkungan

1.1 Fasilitas Publik

Beberapa fasilitas publik yang ada di kampung tersebut diantaranya pasar, tempat ibadah, sarana pendidikan, pos keamanan, kantor polisi, fasilitas kesehatan dan kantor pemerintahan.



Gambar 2 Kantor Kelurahan
Giwangan



Gambar 1 Sarana Kesehatan
Puskesmas

Fasilitas publik dalam CPTED menjadi salah satu poin tambah dalam mengurangi tindak kriminalitas baik untuk pencegahan maupun penindakan. Semakin dekat dan tersedianya fasilitas publik diharapkan dapat memudahkan masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan lingkungan.

1.2 Sirkulasi dan Kondisi Jalan

Untuk memasuki Kampung Mrican dapat melalui beberapa titik masuk baik dari jalan Pramuka, area terminal, jalan Ring Road dan melintasi jembatan sungai Gajah Wong. Beberapa jalan masuk dilengkapi dengan gapura/pintu gerbang dan portal yang ditutup pada waktu tertentu.



Gambar 3 Akses Masuk



Gambar 4 Kondisi Jalan Dalam
Kampung

Kondisi jalan mayoritas sudah di aspal dan sebagian menggunakan paving/beton. Untuk lebar jalan utama dapat dilalui dua lajur dengan lebar 5-6m dan jalan kampung dengan lebar 2-4m. Infrastruktur jalan terdapat lampu penerangan jalan, trotoar, pembatas gorong – gorong, penanda wilayah dan rambu – rambu lalu lintas serta terdapat cermin tikungan pada area persimpangan. Seluruh hunian dan titik pada kampung dapat diakses dengan jalan yang baik meski beberapa tidak dapat dilalui kendaraan roda 4.

1.3 Kondisi Fisik dan Bangunan

Tata letak persebaran massa bangunan menyebar dan ke seluruh titik kampung. Seluruh massa bangunan dapat diakses dengan jalan beraspal atau beton. Bentuk massa bangunan beragam

mayoritas bertingkat rendah. Selain hunian pribadi terdapat beberapa fasilitas komersil diantaranya hotel, rumah makan, kantor, toko/ruko, area parkir dan bangunan pemerintahan.



Gambar 6 Kawasan Perumahan



Gambar 5 Kondisi Massa Bangunan

Mayoritas hunian sudah dilengkapi dengan pagar dengan ketinggian bervariasi antara 1,5 – 4m. Hanya beberapa yang dilengkapi dengan pagar tinggi dan masif pada area gudang atau properti yang membutuhkan tingkat keamanan tinggi.

Ketinggian pagar dan desainnya memberikan sisi negative dan positif bagi system keamanan lingkungan. Pagar yang tinggi dan masif dapat mengurangi tindakan kriminal yang ditujukan pada area atau property tersebut. Namun dalam kasus prostitusi terselubung, dengan adanya pagar yang tinggi dan tertutup, dalam arti tidak dapat terlihat dari luar mengurangi pengawasan secara social dari warga di sekitarnya. Sehingga memberikan keleluasaan apabila terdapat praktek prostitusi terselubung di property tersebut.



Gambar 8 Pagar Rumah Lebih dari 2 meter



Gambar 7 Pagar Rumah Kurang dari 2 meter

1.4 Sistem Keamanan

Terdapat beberapa titik pos penjagaan baik siskamling yang dilakukan oleh warga masyarakat dan pos security yang dijaga oleh satpam. Pos penjagaan diletakkan pada area padat dan pintu masuk. Selain itu juga terdapat pos Koramil dan kompleks TNI di area kampung Mrican.



Gambar 9 Portal Akses Masuk



Gambar 10 Pos Siskamling

Pada beberapa titik masuk menuju ke beberapa kompleks pemukiman dilengkapi dengan portal/gerbang dan ditutup pada waktu tertentu. Menurut penuturan warga hal tersebut dilakukan untuk mengontrol akses masuk pada malam hari.

1.5 Aktifitas Lingkungan

Berdasarkan wawancara terhadap warga kampung Mrican masih dilakukan ronda secara bergiliran dan berkala. Selain itu juga terdapat pengecekan khusus pada rumah kos dan penginapan agar terhindar dari praktek prostitusi terselubung. Selain itu tidak ada terdapat aktifitas khusus lainnya.



Gambar 11 Masjid At-Taqwa

Penetapan Kampung Mrican sebagai Kampung Taqwa sendiri memberikan efek besar terhadap system keamanan lingkungan. Masjid sebagai fasilitas ibadah dapat diintegrasikan dengan tempat publik lainnya seperti pos keamanan dan taman. Dengan demikian akan meningkatkan pengawasan dalam area tersebut.

Analisis Data

2.1 Hasil Analisis

Berdasarkan data yang diperoleh maka tahap selanjutnya adalah menguji data dengan tolok ukur CPTED yang telah dibuat. Berikut hasil uji CPTED :

Tabel 2. Hasil Uji CPTED pada Kampung Mrican

Elemen CPTED	Variabel	Parameter	Bobot		
Pengendalian Akses	Akses keluar-masuk	Jumlah pintu masuk	> 3 buah	50	
			3-6 buah	30	
			6 buah <	20	
		Terdapat pagar atau Portal	6 buah <	50	
			Jumlah jalan tikus/gang kecil	3-6 buah	30
				> 3 buah	20
				Pagar personal tidak mengganggu/menutup akses jalan publik	> 25%
		Kondisi jalan	Jalan kampung terintegrasi dengan jalan raya	25-75%	30
				75% <	20
				Baik	50
	Tidak tertutupi oleh vegetasi dan tumbuhan		Sedang	30	
			Kurang	20	
			Baik	50	
	Fasilitas keamanan	Terdapat tanda - tanda penunjuk jalan	Baik	50	
			Sedang	30	
			Kurang	20	
		Terdapat polisi tidur atau penghalang yang mengurangi laju kendaraan bermotor	Kondisi penerangan jalan	Baik	50
			Sedang	30	
			Kurang	20	
			Baik	50	
			Sedang	30	
	Kondisi Lingkungan	Jarak dengan kantor polisi	Kurang	20	
			> 1km	50	
			1-5km	30	
			5km <	20	
		Letak pos kamling/pos satpam	Baik	50	
			Sedang	30	
			Kurang	20	
		Jumlah pos kamling/pos satpam	Baik	50	
			Cukup	30	
Kurang			20		
Kondisi Lingkungan	Area / fasilitas publik mudah di awasi secara langsung dari jalan atau pemukiman warga terdekat	Baik	50		
		Sedang	30		
		Kurang	20		
	Penerangan pada fasilitas publik	Baik	50		
		Cukup	30		
		Kurang	20		
Vegetasi tidak menutupi arah pandang, tidak menutup akses dan tidak menciptakan ruang tersembunyi	Minim	50			
	Sedang	30			
	Banyak	20			
	Fasilitas publik/RTH dapat dilihat dari rumah-rumah di sekitarnya	Baik	50		
Sedang		30			
Kurang		20			

Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2019
Arsitektur Islam di Indonesia

Elemen CPTED	Variabel	Parameter		Bobot
Pengendalian Akses	Kondisi lingkungan	Visibilitas jalan dari dalam rumah begitu juga sebaliknya	Baik	50
			Sedang	30
			Kurang	20
Penguatan teritorial	Kejelasan antara ruang publik dan ruang pribadi	Tinggi pagar rumah tidak lebih dari 3m dan dapat dilihat dari dalam maupun luar lahan	75% <	50
			75-25%	30
			> 25%	20
		Material jalan/perkerasan lahan dapat mengindikasikan kepemilikan lahan	Jelas	50
			Sedang	30
			Kurang	20
		Terdapat elevasi antara jalan dan lahan pribadi	Baik	50
			Sedang	30
			Kurang	20
		Terdapat tanda kepemilikan lahan	Jelas	50
			Sedang	30
			Kurang	20
		Kondisi penerangan pada lahan pribadi	Baik	50
			Sedang	30
			Kurang	20
Kondisi vegetasi terawat dan tidak mengganggu jalan maupun lahan orang lain	Baik	50		
	Sedang	30		
	Kurang	20		
Pintu/akses masuk mudah dilihat dan diakses	Jelas	50		
	Sedang	30		
	Kurang	20		
Pemeliharaan	Aktivitas	Adanya patroli rutin/berkala	Sering	50
			Cukup	30
			Kurang	20
		Terdapat petugas keamanan	Baik	50
			Sedang	30
			Kurang	20
	Terdapat pengaturan parkir	Baik	50	
		Sedang	30	
		Kurang	20	
	Pemanfaatan lahan kosong untuk kegiatan masyarakat	Baik	50	
		Sedang	30	
		Kurang	20	
	Citra lingkungan	Keteraturan persebaran massa bangunan	Baik	50
			Sedang	30
			Kurang	20
Kondisi jalan terawat		Baik	50	
		Sedang	30	
		Kurang	20	
Penempatan dan perawatan vegetasi	Baik	50		
	Sedang	30		
	Kurang	20		

Dari uji tolok ukur di atas maka memperoleh hasil sebagai berikut :

- PENGENDALIAN AKSES memperoleh skor 670
- PENGUATAN TERITORIAL memperoleh skor 350
- PEMELIHARAAN memperoleh skor 250

Total keseluruhan skor yang didapat adalah 1270 dari nilai maksimum 1500, sehingga dapat dikategorikan Kampung Mrican memiliki system keamanan yang baik.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa Kampung Mrican tergolong aman sesuai dengan pendekatan CPTED. Dari uji tolok ukur diatas didapat beberapa kesimpulan

1. Sistem keamanan pada kampung Mrican bersifat informal, yaitu mengandalkan keaktifan warga masyarakat dalam ikut menjaga keamanan lingkungan dan pengawasan terhadap praktek prostitusi.
2. Infrastruktur dan fasilitas publik lengkap dan baik.

3. Akses masuk dan kondisi jalan yang dekat dengan terminal memberikan kesulitan tersendiri dalam mengawasi pendatang yang masuk maupun keluar. Hanya beberapa titik yang dibatasi dengan menggunakan portal, gerbang atau pos penjagaan.
4. Dari ketiga elemen CPTED, pada poin pemeliharaan memperoleh rata – rata nilai paling rendah. Dalam elemen tersebut dibutuhkan partisipasi dan kerjasama stakeholder terkait untuk menjaga keamanan dan ketertiban Kampung Mrican serta pemeliharaan infrastruktur dan fasilitas yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada dosen pembimbing saya Bp. Ir. M. Iftironi, MLA. dan Bp. Ir. Fajriyanto, MTP sebagai dosen penguji atas kritik dan masukannya dalam menyusun penelitian ini. Terima kasih juga saya haturkan kepada warga kampung Mrican selaku narasumber penelitian dan teman – teman saya luthfan, fauzan, endika, putri, gito dan deni yang ikut membantu dan memberi semangat sehingga penelitian ini dapat selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Catanese, Anthony James (1979) Introduction to Urban Planning. New York: McGraw- Hill
- Ching, Francis D. K. Form, Space and order. United states of america : john wiley and sons, inc. , 1966
- Depdikbud. (1993) Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka
- Hendra Susanto. 2008. Simcity sebagai alat pengenalan terhadap perencanaan urban dan manajemen kota. Skripsi. Jawa Barat: Universitas Indonesia
- Jacobs, Jane. (1961). The Death and Life of Great American Cities. New York: McGraw- Hill
- Jeffery, C. Ray (1971) Crime Prevention Through Environment Design. New York : Sage Publications
- Joyce M. Laurens. 2006. Pendekatan perilaku lingkungan dalam perancangan pemukiman kota, panduan desain bagi pencegahan tindak criminal. Jurnal. Surabaya : Universitas Kristen Petra
- Kartono. (1999). Patologi Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kelly, Terri (2011). Crime Prevention through Environmental Design. Building Security : Handbook for Architectural and Design. New York: McGraw-Hill.
- Khiara Linda. 2014. Kompleks tk dan sd di kecamatan kebun tebu kabupaten Lampung Jaya. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Rimsha, A. Nikolaevic (1976). Town Planning in Hot Climates. Moscow: Mir Publisher.
- Rohana Veramyta. 2012. Perpustakaan anak sebagai sarana pendukung tumbuh kembang anak di Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Sinnott, Ralph (1988). Safety and Security in Building Design. New York: Van Nostrand Reinhold
- <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/07/04/510/926068/prostitusi-di-mrican-makin-meresahkan-beraksi-di-malam-idulfitri-cucu-ketua-rw-jadi-korban>
- <http://jogja.tribunnews.com/2018/07/04/warga-mrican-adukan-kegelisahan-ke-pemkot-yogyakarta>